

**EVALUASI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA  
KELAS V.C SD NEGERI 21 TARAI BANGUN, KAMPAR:  
STUDI KASUS MEMBACA PUISI**

*Literature Appreciation Learning  
Class V.C SD Negeri 21 Tarai Bangun, Kampar:  
Case Study of Reading Poetry*

**Zainal Abidin**

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, Indonesia  
[zainalwong@gmail.com](mailto:zainalwong@gmail.com)

Naskah masuk: 27 Februari 2022, disetujui: 11 April 2022, revisi akhir: 22 April 2022

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kasus kesulitan pembelajaran membaca puisi siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan data yang diperoleh dari subjek kasus guru dan siswa kelas V.C SDN 21 Tarai Bangun, Kampar. Data berupa perilaku kesulitan belajar diambil dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, remedial (*treatment*), evaluasi, dan tindak lanjut (*follow up*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kasus kesulitan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya membaca puisi, adalah kondisi kelas dan faktor guru. Kondisi jendela kelas yang terlalu rendah dapat diatasi dengan memberi penutup berupa tirai untuk menghalangi pandangan siswa ke luar ruangan, sedangkan guru yang kurang menguasai kelas karena kekurangan media pembelajaran dapat diatasi dengan penyediaan buku penunjang lain selain buku utama, majalah, dan proyektor.

**Kata kunci:** pembelajaran; apresiasi sastra; studi kasus; membaca puisi.

**Abstract**

*This study aims to identify cases of difficulty in learning to read poetry for elementary school students. This research is a case study research with data obtained from the case subjects of teachers and students of class V.C SDN 21 Tarai Bangun, Kampar. Data in the form of learning difficulties behavior was taken by using observation, interview, and documentation techniques. The steps taken include case identification, diagnosis, prognosis, remedial (treatment), evaluation, and follow-up. The results showed that the case of difficulty in learning literary appreciation, especially reading poetry, was the class condition and the teacher's factor. The condition of the classroom window that is too low can be overcome by providing a cover in the form of a curtain to block the view of students outside the room, while the teacher who is not able to master the class due to lack of learning media can be overcome by providing other supporting books besides the main book, magazines, and focus books.*

**Keywords:** learning; literary appreciation; case studies; reading poetry.

**1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan

memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai

dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BNSP, 2006:261). Lebih khusus lagi, pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra, baik berupa dongeng, puisi, drama pendek, maupun pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi (Depdiknas, 2003). Hal ini berarti bahwa siswa diharapkan mampu melaksanakan apresiasi sastra secara aktif, kreatif, dan inovatif.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bentuk seni yang bersifat apresiatif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra hendaknya lebih ditekankan pada segi apresiasinya. Apresiasi sastra meliputi apresiasi prosa, puisi, dan drama. Pembelajaran apresiasi puisi merupakan salah satu pembelajaran apresiasi sastra. Materi yang harus diberikan kepada siswa adalah materi yang bertujuan agar siswa lebih mengenal, memahami, menghayati kepribadian, sikap, wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan baik berkomunikasi maupun berbahasa. Pembelajaran apresiasi puisi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran puisi sangat penting bagi siswa karena dapat membentuk sikap manusia yang memiliki pengetahuan luas, serta memiliki moral dan kepribadian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran puisi kurang begitu optimal. Kondisi seperti ini mengakibatkan tingkat apresiasi siswa dan aktualisasi diri siswa terhadap puisi masih rendah.

Penelitian mengenai pembelajaran apresiasi sastra, termasuk apresiasi puisi ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sebesta dan Stewig (2002: 110–118) dalam hasil penelitian ilmiahnya tentang pembelajaran apresiasi sastra, yaitu pengintegrasian karya-karya sastra dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan minat anak membaca 185% pada umur 7–10 tahun

dan 178% pada anak umur 11–12 tahun. Dari hasil temuan tersebut dapat diketahui bahwa pengkajian karya sastra dapat dilakukan sejak siswa menduduki sekolah dasar, bahkan akan dapat menghasilkan peningkatan minat baca siswa.

Penelitian tentang studi kasus membaca puisi dalam pembelajaran apresiasi sastra kelas V.C SD Negeri 21 Tarai Bangun, Kampar belum pernah dilakukan. Penelitian studi kasus tentang apresiasi puisi yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2010) yang berjudul "Pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Dasar: Studi Kasus Kelas V SD Negeri I Begalon Surakarta". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah mengarah ke kegiatan apresiatif. Pembelajaran sudah dilakukan sesuai dengan kompetensi siswa. Buku yang dipakai tidak tertumpu pada buku paket. Kekurangan pembelajaran apresiasi hanya terdapat ada ketersediaan waktu. Selain itu, sarana dan prasarana yang kurang menyebabkan waktu terbuang hanya untuk menyalin puisi yang terdapat dalam buku. Penelitian lain tentang pembelajaran apresiasi puisi yang juga telah dilakukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) dengan judul "Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Metode *Quantum Learning* di Sekolah Dasar dalam Prespektif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) guru kelas V menguasai dengan baik tentang kurikulum dan silabi dengan pendekatan KTSP serta di dalam RPP dimasukkan konsep metode *Quantum Learning*; (2) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang disusunnya dengan langkah-langkah sesuai dengan konsep metode *Quantum Learning*; (3) hambatan yang dihadapi selama pembelajaran meliputi: (a) hambatan dari pihak siswa, (b) hambatan dari pihak guru, (c) media, dan (d) sumber belajar; dan (4) solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran ialah (a) Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa, guru bertindak tegas dengan

memberi sanksi kepada siswa yang mengabaikan dan memberi hadiah kepada yang merespon dengan baik pada pembelajaran, (b) Untuk mengatasi kekurangan pada guru: perhatian guru ke seluruh penjuru kelas dan posisi berdirinya berpindah-pindah dan volume suaranya lebih nyaring, (c) untuk mengatasi kekurangan media, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membawa sendiri CD musik instrumental, dan (d) untuk mengatasi kekurangan sumber belajar, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membawa sendiri naskah puisi. Selain dua penelitian tersebut, penelitian tentang pembelajaran studi kasus pembelajaran menyimak telah dilakukan oleh Triadi dkk. (2017) yang berjudul "Kesulitan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Inklusi X Bandung)". Simpulan penelitian tersebut adalah (1) kesulitan menyimak yang dialami siswi (X) disebabkan oleh terganggunya indera pendengaran; (2) gangguan indera pendengar terjadi karena siswi (X) mengalami kecelakaan di kolam renang umum; (3) motivasi dari guru sangat berperan untuk kasus yang dialami oleh siswi (X); (4) siswi (X) memerlukan layanan khusus dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak.

Mengingat pentingnya penelitian studi kasus dalam pembelajaran apresiasi puisi, maka penelitian studi kasus tentang studi kasus membaca puisi dalam pembelajaran apresiasi sastra kelas V-C SD Negeri 21 Tarai Bangun, Kampar perlu dilakukan. Pemilihan lokus penelitian di kelas V-C SD Negeri 21 Tarai Bangun dilakukan karena SD Negeri 21 Tarai Bangun berada di perbatasan Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru yang telah memiliki akses mudah. Sejatinya, sekolah yang memiliki kriteria tersebut telah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap. Kelas V-C dipilih dalam penelitian ini disebabkan oleh label "kelas bermasalah" di sekolah tersebut.

Persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana identifikasi kasus kesulitan pembelajaran

membaca puisi siswa kelas V.C SDN 21 Tarai Bangun, Kampar dengan identifikasi, diagnostik, prognosis, evaluasi, dan tindak lanjutnya. Dengan persoalan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kesulitan pembelajaran membaca puisi siswa kelas V.C SDN 21 Tarai Bangun, Kampar dan solusinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan pembelajaran apresiasi puisi dan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan apresiasi puisi di sekolah dasar, terutama kelas V. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengelolaan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran apresiasi, mengetahui hambatan-hambatan, dan usaha untuk mengatasinya. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi dengan mengenal, memahami, menghargai, dan menghayati puisi dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mempunyai daya imajinasi untuk mengapresiasi puisi. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pembinaan dan memotivasi guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta penyediaan media pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi puisi.

Penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran puisi. Herman J. Waluyo (2008: 44) menyatakan bahwa apresiasi puisi berhubungan dengan kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan, menulis puisi, dan menulis resensi puisi. Apresiasi puisi sebagai penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi.

Agar pembelajaran puisi mengarah pada apresiasi, hendaknya pembelajaran puisi perlu memperhatikan konsep-

konsep: (1) pembelajaran puisi diupayakan tidak mengarah pada pengetahuan tentang teori puisi, (2) pembelajaran puisi harus melibatkan secara langsung pada siswa dalam proses mengapresiasi, (3) guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca puisi, dan (4) pembelajaran diarahkan pada perolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca puisi, mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan akhirnya menghargai karya sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Siswa yang mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tindak belajar dibawa ke arah pengalaman sastra *literary experience* sehingga akan muncul sikap responsif dan sensitif secara wajar atau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Yant Mujiyanto (2004:13—15) mengemukakan pembelajaran apresiasi sastra yang berupaya mewujudkan secara konkret apresiasi sastra, siswa melaksanakan hal-hal sebagai berikut: (a) diperkenalkan teori dan cipta sastra dalam bentuk membaca karya sastra tersebut; (b) diajak membaca dan memahami makna dan isi serta menikmati keindahan bentuk dan bahasanya; (c) diterangkan segi keindahan karya sastra dari sudut pilihan kata-kata yang indah, gaya bahasa yang memikat, pengungkapannya yang ekspresif, ungkapan-ungkapan yang konotatif dan asosiatif persajakan, pembarisan, pembaitan, tipografi yang unik artistik sedangkan kedalaman makna karya sastra bisa dilihat dari sifat dan penanda-penandanya yang etis, kontemplatif, katartik, intens dan sublim; dan (d) bersama guru mengapresiasi sastra yang bersifat intuitif, afektif, estetis, dan kreatif untuk menghayati karya sastra tersebut. Dengan penghayatan, diharapkan siswa mampu menyerap nilai-nilai didik karya sastra sehingga siswa

lebih arif, lebih halus jiwanya, lebih peka perasaannya, dan lebih manusiawi.

Guru apresiasi sastra harus mempunyai kemampuan tentang apresiasi sastra yang lebih bila dibanding dengan siswa karena guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam proses belajar-mengajar khususnya pembelajaran apresiasi sastra. Menurut S. Suhariato (dalam Jabrohim (*Ed*), 1994:73) guru apresiasi sastra yang profesional paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) memahami benar hakikat dan tujuan pengajaran apresiasi sastra; (b) memiliki minat yang besar terhadap sastra yang ditandai dengan (1) gemar membaca karya-karya sastra; (2) selalu mengikuti perkembangan sastra; (3) gemar mengumpulkan tulisan-tulisan mengenai sastra; dan (4) gemar mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan sastra; (c) dapat mengapresiasi sastra; dan (d) menguasai metode pengajaran apresiasi sastra.

Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah menyiapkan siswa agar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusdyana (dalam Andayani, 2004:10) bahwa tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra bukan hanya mengetahui dan menguasai sastra secara teoretis saja, tetapi harus sampai ke kemampuan untuk memahami, mengerti, dan menghargai melalui kegiatan apresiasi. Selain itu, pembelajaran apresiasi sastra diharapkan agar siswa mampu menyerap nilai yang terkandung dalam karya sastra dilanjutkan dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dari suatu karya sastra tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Suminto A. Sayuti (dalam Andayani, 2004:9) mengemukakan bahwa materi pembelajaran apresiasi sastra harus dipilih dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) diserasikan

dengan umur, perkembangan psikologi, kondisi emosi, dan pengetahuan siswa; (b) mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat kepada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi; dan (c) dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, rasa khidmat kepada Tuhan.

Pemilihan bahan yang telah disesuaikan atas dasar tiga hal di atas masih harus diikuti pula dengan penyajian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interpretasi dan dapat menangkap isi atau amanat yang terdapat dalam karya sastra yang dipilih sebagai materi pembelajaran, mempertajam pikiran, dan mempertinggi daya kritisnya sehingga materi itu benar-benar sesuai dengan potensi dan kemampuan siswa.

Menurut S. Suharianto (dalam Jabrohim (*Ed*), 1994: 77) metode yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra antara lain: (a) membacakan, (b) meragakan, (c) mengajukan pertanyaan, (d) mendiskusikan, dan (e) memberikan tugas.

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran sebagai pembawa isi pelajaran untuk siswa. Fungsi media untuk meningkatkan efektifitas dan efisien komunikasi proses belajar-mengajar agar siswa lebih mudah memahami bahan yang disampaikan guru. Menurut Sri Anitah dan Noorhadi (dalam Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2001:157–176) media pembelajaran apresiasi sastra dapat diklasifikasikan menjadi media visual dan media audio. Media visual merupakan media yang dapat dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Jenis media ini terdiri atas media gambar diam (*still pictures*) dan grafis, media papan, media dengan proyeksi, yaitu media menggunakan proyektor. Media audio merupakan jenis media yang didengar berupa media audio-visual yang dapat diamati dan dapat didengar, media asli, dan orang.

Pengukuran hasil belajar siswa (evaluasi) pembelajaran apresiasi sastra

menggunakan tes tersendiri. Menurut Moody (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1987:308–314) tes untuk keperluan pengukuran keluaran hasil belajar apresiasi sastra dibedakan ke dalam empat kategori yang disusun dari tingkatan yang sederhana ke yang lebih kompleks, yaitu (a) tingkat informasi, (b) tingkat konsep, (c) tingkat perspektif, dan (d) tingkat apresiatif.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus, yaitu bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus dan subjek kasus dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar (Suryabrata, 2011). Subjek kasus penelitian ini ialah guru dan siswa didik. Hal tersebut berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Subjek kasus yang dipilih dengan perilaku kesulitan belajar sebagai berikut:

- a. Subjek kasus adalah guru dan peserta didik kelas V.C SDN 21 Tarai Bangun, Kampar.
- b. Penemuan subjek kasus berdasarkan hasil observasi langsung (pengamatan) dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran.

Berdasarkan hal itu teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya menggunakan komunikasi langsung, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Adapun instrumen yang dipakai adalah pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif pada setiap langkah studi kasus yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kasus. Langkah ini dimaksud untuk mengenal siswa beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat siswa yang perlu mendapat bantuan.

- b. **Diagnosis.** Langkah diagnosis adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakang. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpul data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
- c. **Prognosis.** Langkah prognosis adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing siswa. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan simpulan dalam langkah diagnosis, langkah prognosis ini ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.
- d. **Treatment** atau remedial. *Treatment* merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan *treatment* dilakukan dengan menggunakan model konseling rasional emotif dengan teknik pemberian tugas dan model konseling behavioral dengan teknik latihan ketegangan. *Treatment* terhadap subjek dilakukan selama empat kali pertemuan.
- e. **Evaluasi dan *follow up*.** Langkah ini bertujuan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah dicapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, perkembangan selanjutnya dilihat dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Selain melakukan analisis kepada subjek siswa, penganalisisan juga dilakukan terhadap guru. Analisis yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, materi, media, dan penilaian pembelajaran.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Identifikasi Kasus**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran membaca puisi di Kelas V.C SD Negeri 21 Tarai Bangun, Kampar pada tanggal 6 Maret

2019 ditemukan pembelajaran sebagai berikut. Pembelajaran membaca puisi dilakukan pada saat satu jam sebelum waktu pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Pada saat yang sama, kelas lain melakukan praktik pembelajaran PJOK di lapangan sekolah dengan materi bermain sepak bola. Guru memulai pembelajaran membaca puisi dengan mengabsen siswa. Setelah itu, guru memerintahkan mereka membuka buku pelajaran bahasa Indonesia dan memulai pembelajaran dengan metode ceramah.

Amatan yang diperoleh selanjutnya adalah siswa tidak lagi memperhatikan guru di dalam kelas. Padangan siswa tidak lagi tertuju pada guru. Sebagian siswa, baik laki-laki maupun perempuan, berdiri dan melihat ke lapangan sekolah di luar ruangan untuk bermain bola. Siswa saling berbisik, bahkan ada yang berteriak agar tidak melanjutkan pembelajaran. Padahal, proses pembelajaran baru berlangsung lima belas menit. Di sisi lain, guru tetap melanjutkan proses pembelajaran walaupun kondisi kurang kondusif. Guru memberi perintah kepada siswa yang berteriak dan berbisik untuk membacakan puisi yang terdapat di dalam buku. Siswa tidak melaksanakan perintah guru karena tidak mengerti materi pembelajaran yang diberikan. Ini dibuktikan dengan ekspresi siswa yang saling menyuruh di dalam kelas. Sejak awal pembelajaran, guru tidak memberi contoh cara membaca puisi yang baik. Melihat sebagian besar siswa melakukan hal yang sama, begitu terdengar bel berbunyi, guru pun mengemasi buku lalu pergi meninggalkan ruangan.

Berdasarkan pengamatan tersebut, kasus yang akan dianalisis dalam pembelajaran tersebut adalah kegagalan proses di dalam kelas.

#### **3.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran tersebut adalah kegagalan proses karena perhatian siswa hanya pada pembelajaran berikutnya, yaitu PJOK. Jadi, masalah yang ditemukan adalah (1) bermain sepak bola lebih menyenangkan

bagi siswa, (2) siswa tidak berminat dalam pembelajaran tentang apresiasi puisi, (3) guru kurang menguasai materi dan metode pembelajaran bidang sastra terutama apresiasi puisi, (4) media yang kurang mendukung, (5) kondisi pintu dan jendela kelas yang terbuka sehingga memudahkan siswa melihat ke luar, dan (6) alokasi waktu pembelajaran yang pendek.

### 3.3 Diagnosis

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka diagnosisnya adalah

- a. guru kurang menguasai materi pembelajaran sehingga kurang mengetahui pemakaian metode pembelajaran, mulai dari perencanaan, penguasaan kelas, pemberian contoh, sampai dengan evaluasi pada jam-jam krusial.
- b. fasilitas sekolah, sarana, dan media, yang kurang memadai sehingga pembelajaran hanya berpaku pada guru;
- c. prasarana sekolah, jendela yang terlalu rendah sehingga memudahkan siswa melihat ke luar ruangan; serta
- d. sedikitnya waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mementingkan pembelajaran lain daripada bahasa Indonesia, khususnya apresiasi puisi.

### 3.4 Prognosis

Berdasarkan diagnosis tersebut, prognosisnya adalah

- a. sikap siswa terhadap pembelajaran, khususnya sastra, semakin menurun;
- b. kurangnya pengetahuan siswa terhadap sastra;
- c. guru mengalami kesulitan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran; dan
- d. nilai siswa dapat menurun akibat tidak adanya proses pembelajaran.

### 3.5 Treatment atau Remedial

Dari hasil temuan di lapangan dapat dipaparkan beberapa usaha yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran apresiasi puisi. Usaha yang berkaitan dengan siswa dilakukan dengan

pemberian motivasi dalam kegiatan pembelajaran apresiasi. Motivasi tersebut dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk mencari puisi di buku-buku majalah, membuat kliping, dan membacakannya di sekolah. Pengerjaan kliping ini dilakukan siswa sebelum pembelajaran apresiasi puisi berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan memulai wawasan siswa mengenai puisi.

Karena dalam kompetensi dasar membaca puisi adalah siswa mampu membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, guru dapat memberikan contoh bagaimana membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, sesuai dengan karakter puisi yang dibaca. Puisi "Menyesal" karya Alihasjmy dan "Diponegoro" karya Chairil Awar dapat dijadikan contoh. Kedua puisi tersebut dibaca dengan intonasi yang berbeda. Puisi "Menyesal" dibaca dengan intonasi rendah, sedangkan puisi "Diponegoro" dibaca dengan intonasi tinggi atau keras.

Guru, dalam pembelajaran apresiasi puisi, tidak terpancang dari tulisan puisi siswa, tetapi bagaimana siswa dapat mengapresiasi puisi dengan tepat dan dapat memahami isi puisi. Siswa sendiri merasa mendapat kebebasan dalam mengapresiasi puisi.

Sementara itu, untuk mengatasi hambatan yang berupa media, guru berusaha menulis puisi dan langkah-langkah dalam pembelajaran apresiasi puisi dalam kertas yang ditulis besar sehingga terbaca siswa satu kelas. Guru juga memberikan warna yang berbeda pada setiap langkah pada puisi. Ini sudah termasuk usaha guru agar siswa mudah memahami dan dapat membantu siswa dalam mengapresiasi puisi.

Untuk menghadapi hambatan buku-buku pendamping guru menyuruh siswa untuk mencari puisi-puisi yang ada dalam majalah Bobo atau buku sumber lain yang ada puisinya. Siswa disuruh menulis atau menyalin puisi tersebut ke dalam buku dan ditulis dengan bagus. Ini merupakan usaha guru agar siswa memiliki tindak lanjut dalam pembelajaran puisi dan siswa dapat belajar banyak tentang puisi

dari sumber lain selain buku paket atau pendamping.

Hambatan pembelajaran berupa prasarana yang kurang mendukung, jendela yang terlalu rendah, dapat disiasati dengan memberi penutup berupa tirai agar siswa tidak leluasa melihat ke luar ruangan. Selain itu, agar menambah variasi dalam pembelajaran, media pembelajaran juga dilengkapi dengan penyediaan proyektor yang dapat dipakai pada jam-jam krusial.

Untuk mengatasi terbatasnya waktu dalam pembelajaran puisi, guru dapat menggunakan waktu pembiasaan diri dalam penilaian apresiasi puisi dengan mengambil waktu yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Guru melakukan itu karena waktu pembelajaran apresiasi puisi sangat sedikit, sedangkan jumlah siswa kelas V sebanyak 44 orang sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk melaksanakan penilaian apresiasi puisi yang apresiatif.

### **3.6 Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Untuk menyikapi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V.C SD Negeri 21 Tarai Bangun, Kampar, diperlukan penutup jendela atau pintu yang dapat menghalangi penglihatan siswa agar tidak selalu melihat kegiatan di luar ruangan. Selain itu, guru harus memiliki banyak bahan ajar sehingga dapat membuat variasi pembelajaran agar siswa tidak mengalami kejenuhan sehingga pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya apresiasi sastra tidak terasa membosankan.

#### **3.6.1 Evaluasi**

Evaluasi yang dapat diusulkan sehubungan dengan kasus tersebut adalah

1. guru harus mengevaluasi kembali pengetahuannya tentang pembelajaran, metode, dan pengayaan media pembelajaran sastra;
2. setelah sekolah memberi penutup jendela dan pintu, guru harus mengevaluasi kembali apakah pembelajaran dapat berjalan dengan lancar; dan

3. setelah sekolah melengkapi media pembelajaran berupa proyektor, guru harus mengevaluasi kembali apakah terjadi peningkatan minat belajar apresiasi sastra.

#### **3.6.2 Tindak Lanjut**

Jika tidak terjadi perubahan pada pembelajaran siswa setelah evaluasi dilakukan, guru harus melihat faktor lain seperti motivasi keluarga atau dukungan keluarga agar siswa belajar lebih giat. Dalam hal ini, peran konseling sangat diperlukan untuk memperbaiki sikap siswa dalam pembelajaran.

### **4. SIMPULAN**

Pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa dan sastra, khususnya pembelajaran puisi sangat penting bagi siswa karena dapat membentuk sikap manusia yang memiliki pengetahuan luas, memiliki moral, dan kepribadian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran puisi kurang begitu optimal. Kondisi seperti ini mengakibatkan tingkat apresiasi siswa dan aktualisasi diri siswa terhadap puisi masih rendah.

Studi kasus dalam dunia pendidikan berupaya menemukan sebuah kasus yang tampak sebagai sebuah penyimpangan, sedangkan tahap akhir studi ini adalah pemberian tanggapan berupa perlakuan dalam konteks tertentu atau evaluasi. Hasil dari studi kasus kesulitan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya membaca puisi, adalah kondisi kelas dan faktor guru. Kondisi jendela kelas yang terlalu rendah dapat diatasi dengan memberi penutup berupa tirai untuk menghalangi pandangan siswa ke luar ruangan, sedangkan guru yang kurang menguasai kelas karena kekurangan media pembelajaran dapat diatasi dengan penyediaan buku penunjang lain selain buku utama, majalah, dan proyektor.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2004. "Pendekatan Abrams dalam Pengajaran Sastra". *Materi Kuliah Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surakarta: UNS.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Jabrohim (Ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mujiyanto, Yant. 2004. *Materi Kuliah Sejarah Sastra*. Surakarta: UNS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mekanisme dan Prosedur Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Rahayu, Chritina Puji. 2018. "Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Metode *Quantum Learning* di Sekolah Dasar dalam Prespektif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" dalam *Jurnal Stilistika* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018 halaman 7–12.
- Sebesta, Sylvia L & Stewig, Vars. 2002. "Literature Across the Curriculum-Using Literature in Elementary Classroom". *Language Arts*. Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE, 68. Pp. 110-118.
- Setiyaningsih, Karyawati Rosatina. 2010. "Pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kelas V SD Negeri I Begalon Surakarta). Tesis. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2008 *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Pres.
- Triyadi, Bagus Rai dkk. 2017. "Kesulitan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Inklusi X Bandung)" dalam *Jurnal LITERASI Jurnal Ilmiah Pend Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* Volume 7 Nomor 1 Tahun 2017 halaman 41–52.

